

DEUREUHAM DAN AKTIVITAS PERDAGANGAN MARITIM DI SAMUDERA PASAI

Stanov Purnawibowo
Balai Arkeologi Medan

Abstract

Deureuham of Samudera Pasai Kingdom is one of the fact of the past in line with commercial activity, especially in commercial maritime around the eastern coast of Northern Sumatera. As one of the official exchange rate at that time, deureuham of pasai inspired coinage in the Islam Kingdom in Malay Peninsula.

Kata kunci: dirham, maritim, perdagangan

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki sumberdaya budaya melimpah yang berkenaan dengan interaksi manusia di Nusantara. Perjalanan sejarah kebudayaan yang berhubungan dengan aktivitas perairan, baik di laut maupun di darat telah banyak meninggalkan jejak dari masa lalu, yang dapat kita sebut sebagai sumberdaya budaya, yang dapat dikaji untuk berbagai macam kepentingan positif dalam mengelola peninggalan sumberdaya kebudayaan untuk pembangunan nasional pada masa sekarang dan mendatang. Berkenaan dengan arti penting nilai sumberdaya budaya, berikut ini beberapa nilai penting yang terdapat di dalamnya: nilai penting sejarah yang ada pada tinggalan arkeologis dapat dijadikan sebagai fakta masa lalu yang memiliki nilai tinggi, berkenaan dengan peristiwa yang terjadi pada masa lalu atau menjadi bukti penting tentang perkembangan dalam bidang tertentu. Nilai penting ilmu pengetahuan berupa potensi yang dimiliki oleh sumberdaya budaya tersebut untuk diteliti lebih lanjut dalam rangka menjawab masalah-masalah dalam bidang keilmuan tertentu. Nilai penting kebudayaan yang terdapat pada sumberdaya budaya tersebut dapat menjadi wakil dari hasil pencapaian budaya tertentu, mendorong proses penciptaan budaya, atau menjadi jatidiri (*cultural identity*) bangsa atau komunitas tertentu.

Wilayah Nusantara memiliki potensi besar dalam hal ketersediaan data arkeologis yang berkaitan dengan aktivitas maritim dan perdagangan di masa lalu, khususnya di wilayah Sumatera bagian Utara. Keberadaan tinggalan arkeologi yang berhubungan dengan aktivitas maritim, khususnya perdagangan dapat ditelaah melalui artefak yang berhubungan dengan perdagangan, misalnya uang logam, bangkai perahu, keramik, gerabah, komoditas perdagangan dan lain sebagainya. Banyaknya potensi data arkeologi yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan masa lalu belum banyak dibahas dari perspektif arkeologi.

Dalam kesempatan ini dibahas mengenai artefak mata uang emas dari Samudera Pasai yang dikenal dengan nama lokal *deureuham* (dirham) sebagai data arkeologis yang dapat dijadikan bukti eksistensi perdagangan maritim di pesisir timur Sumatera bagian utara, khususnya di Samudera Pasai, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Dirham dapat dikatakan sebagai salah satu data arkeologis yang berkenaan dengan aktivitas perdagangan maritim di wilayah Nusantara, khususnya di Kerajaan Samudera Pasai. Walaupun tidak dapat dipungkiri, bahwa pada masa pra-Islam telah ada mata uang emas yang kemungkinan besar dibuat dan dipakai sebagai alat tukar yang ditemukan di Jawa, Barus, Jambi, Bengkulu dan Tanah Genting Kra (Guillot 2008: 277 -- 283).

Hasil-hasil penelitian serta tulisan berkenaan dengan mata uang dari situs Samudera Pasai sebagai peninggalan masa lalu telah banyak ditulis dan diinformasikan kepada masyarakat luas baik melalui media khusus penelitian maupun media massa lainnya. Secara khusus dalam tulisan ini mengangkat permasalahan yang berkenaan dengan objek arkeologi berupa dirham dari Kerajaan Samudera Pasai yang ditemukan di situs Samudera Pasai atau diduga berasal dari masa kerajaan tersebut.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah; seperti apa perbedaan dan persamaan bentuk dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan yang berbeda, serta gambaran umum dirham Kerajaan Samudera Pasai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas perdagangan, khususnya perdagangan antarpulau di sekitar Selat Malaka serta Nusantara pada umumnya.

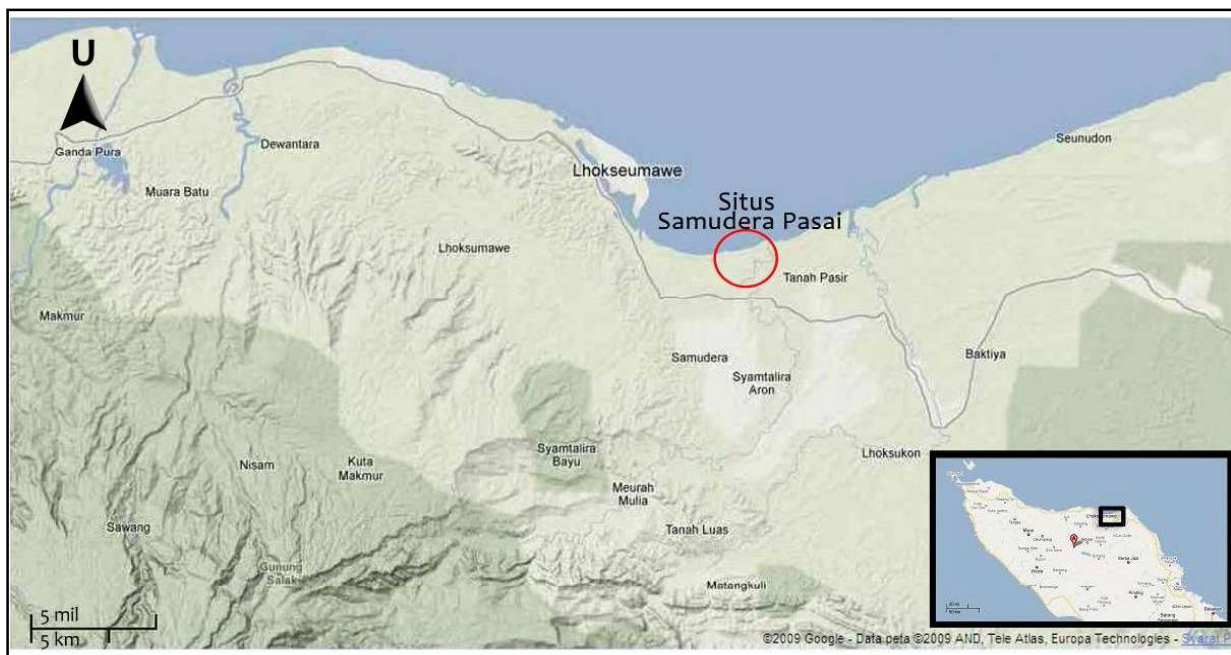
Metode pemecahan masalah menggunakan alur penalaran induktif yang diawali dari hal-hal yang bersifat khusus untuk mendapatkan suatu generalisasi umum dari permasalahan yang akan dibahas. Adapun alur penalaran dalam pembahasan kali ini diawali dengan pendeskripsian sampel artefak dirham yang kemudian dianalisis menggunakan kajian arkeologis berdasarkan aspek *formal* (bentuk), *spasial* (lokasi) dan *temporal* (waktu) dari data arkeologi tersebut, selanjutnya data tersebut memasuki tahapan pembahasan yang menghasilkan gambaran umum tentang dirham dari Kerajaan Samudera Pasai.

2. Dirham Samudera Pasai

Situs Samudera Pasai terletak di wilayah pesisir timur Pulau Sumatera yang menghadap langsung ke Selat Malaka. Saat ini lokasi tersebut diperkirakan berada di wilayah Desa Beuringin, Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara, Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Secara geografis lokasi situs ini, salah satunya diperkirakan terletak di antara dua batang sungai, yaitu Sungai Pase yang bermuara di kuala Pase 05°08'831" LU 097°13'296" BT dan Sungai Lanco yang bermuara di kuala Lanco 05°08'457" LU 097°11'994"

BT. Kedua sungai tersebut mengalir dari arah selatan ke arah utara menuju Selat Malaka (Sodrie 2007: 11).

Gambar 1: peta lokasi situs Samudera Pasai, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam (sumber: google map)



Mata uang yang ditemukan di situs Kerajaan Samudera Pasai ada dua jenis, yaitu mata uang dari bahan emas dan timah. Mata uang dari bahan emas dikenal dengan istilah *deureuham* atau dirham, sedangkan mata uang yang berbahan timah dikenal dengan istilah *uang kaf*. Nilai yang dimiliki oleh kedua mata uang logam tersebut berbeda, nilai *deureuham* lebih tinggi dari *uang kaf* (Sodrie 2007: 59). Menurut beberapa ahli, mata uang tersebut dianggap sebagai mata uang emas tertua yang dikeluarkan oleh sebuah institusi kerajaan Islam di Asia Tenggara. Samudera Pasai merupakan pusat perdagangan dan pusat perkembangan agama Islam di sekitar Selat Malaka yang berkembang di akhir abad ke-13 hingga awal abad ke-16 Masehi.

Sebagai bandar perdagangan utama di sekitar Selat Malaka khususnya serta Nusantara pada umumnya, Kerajaan Samudera Pasai telah mengeluarkan mata uang emas dalam bentuk koin bulat yang dinamakan dirham. Mata uang emas Kerajaan Samudera Pasai resmi dikeluarkan pertama kali sebagai mata uang kerajaan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir (1297 -- 1326) putra dari Sultan Mālik al-Ṣāleḥ, raja pertama Kerajaan Samudera Pasai. Berikutnya, mata uang emas dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Salah al-Din (1405 -- 1412) yang tidak menuliskan gelar Mālik al-Ṭāhir pada dirham yang dikeluarkan masa pemerintahannya. Selanjutnya adalah dirham yang dikeluarkan setelah masa kepemimpinan Sultan Salah al-Din, meneruskan kembali tradisi lama dengan menuliskan gelar Mālik al-Ṭāhir serta ungkapan *al-sultān al-ʿādil* pada masa

pemerintahan Sultan Abdullah Mālik al-Ṭāhir (1501 -- 1513) serta terakhir masa pemerintahan Sultan Zain al-Abidīn (1513 -- 1524).

Mata uang emas yang dikeluarkan pada masa Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir memiliki diameter 10 mm, berat 0.58 gram, kadar 18 karat, di satu sisi koin terdapat tulisan Muhammad Mālik al-Ṭāhir menggunakan huruf Arab, sedangkan di sisi lainnya terdapat tulisan *al-sultān al-‘ādil*. Dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Salah al-Din (1405 -- 1412) memiliki diameter 9 mm, berat 0.54 gram dengan kadar emas 17 karat. Pada satu sisinya terdapat tulisan Arab yang dibaca Salah al-Din dan di sisi lainnya terdapat tulisan Arab yang dibaca *al-sultān al-‘ādil* (Alfian 2005: 55).

Dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Abdullah Mālik al-Ṭāhir memiliki diameter 10 mm, berat 0.572 gram dengan kadar emas 14 karat. Pada satu sisinya terdapat tulisan Arab yang dibaca Abd. Allah Mālik al-Ṭāhir dan pada sisi lainnya terdapat tulisan Arab yang dibaca *al-sultān al-‘ādil*. Saat ini benda tersebut menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam MNA (Museum Negeri Aceh) No. Inventaris 858. Berikutnya adalah dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Zain al-Abidīn (1513 -- 1524) memiliki diameter 9 mm, berat 0.58 gram, dengan kadar emas 17 karat. Pada satu sisi terdapat tulisan Zain al-Abidīn serta di sisi lainnya terdapat tulisan *al-sultān al-‘ādil* yang keduanya ditulis memakai huruf Arab. Saat ini benda tersebut menjadi koleksi Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam MNA No. Inventaris 544 (Sulaiman 1998: 15 - 16).

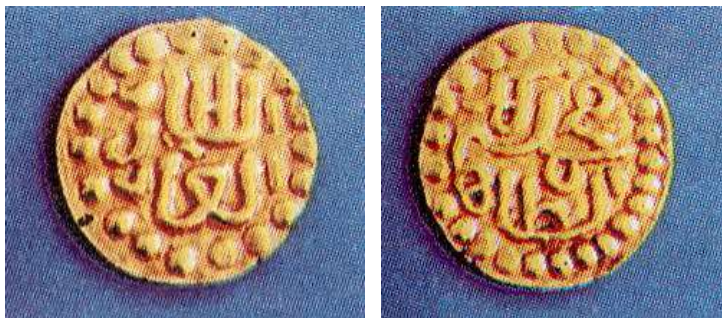


Foto 1: Dirham Samudera Pasai dari masa Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir (tanpa skala, sumber: Alfian 2005).

Pada kedua sisi dirham yang dibuat masa pemerintahan Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir terdapat bulatan-bulatan kecil menonjol yang mengelilingi sisi dirham sebagai pembatas. Pada sisi yang bertuliskan *al-sultān al-‘ādil* berjumlah 19 bulatan dan pada sisi yang bertuliskan Muhammad Mālik al-Ṭāhir terdapat 24 bulatan. Selain itu, terdapat juga bulatan kecil yang menonjol berderet mengelilingi bagian tepi dirham.

Dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Salah al-Din pada bagian sisi yang bertuliskan Sultan Salah al-Din terdapat 12 buah bulatan kecil menonjol yang berderet

melingkari tepian dirham sedangkan pada sisi yang bertuliskan *al-'ādil* terdapat bulatan kecil yang menonjol berderet melingkari bagian tepi dirham berjumlah 17 buah.



Foto 2: Dirham Samudera Pasai dari masa Sultan Salah al-Din (tanpa skala, sumber: Alfian 2005)

Adapun dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Sultan Zain al-Abidīn juga masih terdapat bulatan kecil yang menonjol berderet mengelilingi bagian tepi dirham. Pada sisi yang bertuliskan Sultan Zain al-Abidīn terdapat 23 buah serta pada sisi yang bertuliskan *al-'ādil* berjumlah 23 buah.

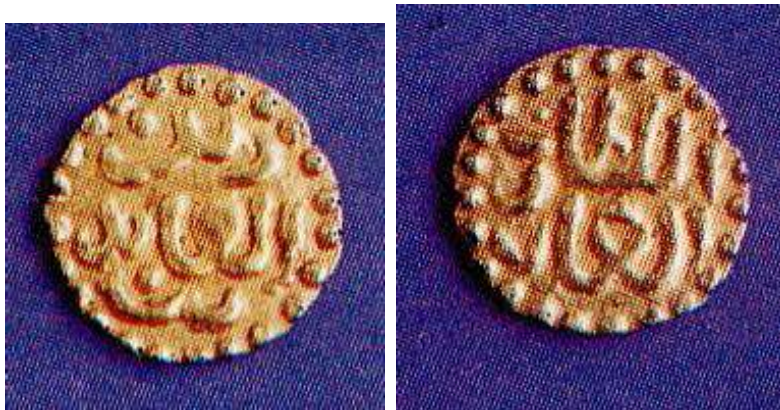


Foto 3: Dirham Samudera Pasai dari masa Sultan Zain al-Abidīn (tanpa skala, sumber: Alfian 2005)

Dirham yang dikeluarkan Kerajaan Samudera Pasai secara umum berbentuk bundar dengan bagian tepiannya tidak rata, terdapat bulatan-bulatan kecil yang menonjol berderet mengelilingi bagian sisi dirham, terdapat relief inskripsi yang berhuruf Arab dan berbahasa Arab di kedua sisinya. Pada setiap dirham yang dikeluarkan oleh sultan yang berkuasa terdapat penyebutan nama gelar sultan dengan gelar *Mālik al-Ṭāhir* pada satu sisi, kecuali dirham yang dikeluarkan oleh Sultan Salah al-Din (1405 -- 1412) dan Sultan Zain al-Abidīn (1513 -- 1524), dan pada sisi lainnya terdapat tulisan *al-sultān al-'ādil* pada setiap dirham yang dikeluarkan oleh Kerajaan Samudera Pasai.

Adapun informasi lain yang berkenaan dengan dirham yang ada di Kerajaan Islam Samudera Pasai adalah berita Cina yang ditulis oleh Ma Huan dalam *Ying-yai Shêng-lan* mengenai nilai kadar emas yang terdapat pada mata uang emas di Kerajaan Samudera Pasai adalah 70%

emas murni, dengan diameter 0.6 *inch* (lebih kurang 16 mm) serta memiliki berat sekitar 0.02758 *ounces troy* atau sekitar 2.758 gram (Chun 1970: 120).

3. Dirham dalam aktivitas perdagangan

Sekitar abad ke-13 Kerajaan Samudera Pasai merupakan daerah perdagangan utama di pesisir timur pantai Sumatera. Hal tersebut tidak mengherankan, karena lokasinya terletak di daerah yang menjadi "jalur sutera" kedua dalam dunia perdagangan internasional saat itu, yaitu Selat Malaka. Daerah di sekitar Pasai, khususnya Pasai dan Pidie merupakan daerah penghasil rempah-rempah utamanya lada yang diminati para pedagang dari luar Nusantara. Para pedagang dari daerah India (Gujarat, Benggala dan Keling) serta para pedagang dari Siam, Pegu dan Kedah melakukan aktivitas perdagangan di sekitar Selat Malaka, serta sebagian di antaranya berdagang di Pasai serta Pidie. Hubungan perdagangan antara Pasai dengan Jawa berkembang dengan pesat, terutama hak istimewa yang diberikan kepada pedagang dari Jawa di Samudera Pasai, mereka dibebaskan dari bea cukai impor dan ekspor atas barang dagangan yang dibawanya. Selain berdagang dengan para pedagang dari daerah sekitar Selat Malaka, Nusantara dan daerah barat, para pedagang dari Samudera Pasai juga melakukan hubungan dagang dengan daerah timur, khususnya dengan para pedagang Cina. Berbagai sumber, terutama yang berasal dari masa Dinasti Yuan (1280 -- 1367) dapat diketahui Sultan Pasai mengirimkan utusan-utusan dagangnya ke Quilon di India barat pada tahun 1282, setelah mendengar saran-saran yang disampaikan oleh para utusan dari Cina di Quilon, maka Samudera Pasai mengirimkan dua orang utusannya ke Cina. Hal tersebut disambut baik oleh Maharaja Cina saat itu yang pada masa selanjutnya mengirimkan para utusan dagangnya ke Samudera Pasai di sekitar abad ke-15 (Alfian 1998: 49).

Pada sekitar abad ke-13 hingga abad ke-16 Masehi, Selat Malaka menjadi jalur perdagangan maritim utama. Diawali dengan keberadaan bandar perdagangan di Pasai dan Pidie, hingga munculnya hegemoni bangsa Eropa, terutama Portugis di Selat Malaka yang menjadikannya sebagai salah satu jalur perdagangan maritim teramai pada masa itu. Munculnya mata uang emas yang dikeluarkan oleh institusi Kerajaan Islam Samudera Pasai, menjadikannya sebagai kerajaan Islam pertama di kawasan Asia Tenggara yang mengeluarkan alat tukar secara resmi.

Dalam perdagangan terjadi aktivitas pertukaran (*exchange*) barang dan jasa. Pertukaran barang dan jasa dapat dilakukan melalui sistem transaksi barter dan transaksi jual beli, tentunya dengan menggunakan alat tukar resmi yang berlaku di suatu daerah tersebut. Perdagangan dapat dirumuskan sebagai tindakan perniagaan yaitu tindakan pembelian barang-barang untuk dipakai sendiri, dijual kembali dalam jumlah besar atau kecil dalam

bentuk mentah atau telah dikerjakan sebagai barang dagangan atau hanya menyewakan barang tersebut untuk dipergunakan (Pamoentjak & Ichsan 1993: 1). Perdagangan dan pertukaran pada awalnya dilakukan menggunakan sistem barter. Seiring dengan kemajuan pola pikir serta teknologi yang dikembangkan oleh manusia, maka diciptakanlah sebuah alat tukar agar aktivitas perdagangan ataupun transaksi menjadi semakin efektif. Pada masa yang lebih lanjut sistem barter berangsur mulai ditinggalkan, setelah dikenalnya alat tukar resmi dalam kegiatan perdagangan, adapun alat tukar resmi tersebut dapat berupa mata uang. Meskipun demikian, tidak dipungkiri hingga saat ini sistem barter masih dipergunakan oleh sebagian masyarakat di Nusantara dalam transaksi perdagangan.

Aktivitas perdagangan secara umum tidak dapat dipisahkan dari transaksi jual beli. Transaksi jual beli dilakukan oleh penjual sebagai produsen, pembeli sebagai konsumen serta pedagang antara. Transaksi jual beli dapat dilakukan melalui sistem perdagangan langsung yang mempertemukan penjual dan pembeli secara langsung tanpa pedagang perantara, hal demikian biasanya lebih diminati para penjual dan pembeli karena akan mendapatkan kesepakatan harga yang lebih baik dan murah dibandingkan bila melalui penjual perantara.

Dirham tidak saja menjadi alat tukar dalam aktivitas perdagangan di daerah Pasai semata, tetapi juga sudah menjadi alat tukar yang umum digunakan dalam aktivitas perdagangan di sekitar Selat Malaka, selain mata uang emas yang dikeluarkan oleh Portugis di Goa yang disebut *cruzado*. Dalam transaksi perdagangan di Pasai, menurut Tomé Pires seorang penulis berkebangsaan Portugis, nilai tukar satu mata uang emas *cruzado* adalah sama dengan 9 (sembilan) mata uang emas *dramas* (sebutan orang Portugis terhadap dirham Pasai) (Cortese 1967).

Samudera Pasai pada masa lalu dikenal sebagai bandar perdagangan. Tentu saja suatu daerah yang telah menjadi bandar perdagangan memiliki kompleksitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kota pelabuhan. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta masa lalu yang mencatat beberapa etnis dari luar daerah tersebut banyak yang berdagang di Samudera Pasai. Sebagai sebuah bandar perdagangan yang menjadi tumpuan utama di sektor ekonomi Kerajaan Samudera Pasai, penguasa setempat mengambil kebijakan ekonomi dengan menciptakan alat tukar resmi berupa mata uang emas yang dikenal dengan dirham pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir (1297 -- 1326). Setelah masa kejayaan kerajaan Samudera Pasai, tradisi pembuatan dirham dilanjutkan pada masa kerajaan Aceh Darussalam. Selain diteruskan oleh kerajaan Aceh Darussalam, teknik penempaan mata uang emas juga diperkenalkan ke Malaka oleh para pedagang dari Pasai, sebagai hasil aliansi antara Malaka dengan Pasai. Hal tersebut terjadi setelah pada tahun 1414 raja Malaka Parameswara memeluk agam Islam serta menikahi putri Pasai (Alvian 1998).

Dirham yang dikeluarkan sejak masa pemerintahan Sultan Muhammad Mālik al-Ṭāhir dari Kerajaan Samudera Pasai, dapat dikatakan sebagai salah satu bukti nyata masa lalu mengenai kejayaan maritim dalam bidang perdagangan yang dilakukan oleh masyarakat di Nusantara pada umumnya, khususnya di Samudera Pasai. Selain dirham yang dapat dijadikan sebagai fakta masa lalu tentang kejayaan dan keberadaan sebuah bandar perdagangan yang ramai di Kerajaan Samudera Pasai, terdapat fakta lain mengenai ramainya aktivitas perdagangan dan keberadaan bandar perdagangan di Samudera Pasai yang berupa catatan perjalanan yang ditulis oleh Tomé Pires, bahwa di Samudera Pasai memiliki beberapa armada kapal kargo yang disebut *lancharas* (Cortese 1967: 144--145). Catatan sejarah dari Tomé Pires tersebut merupakan data pendukung mengenai keberadaan sebuah bandar perdagangan di Samudera Pasai yang memiliki sarana beberapa buah kapal kargo yang disebut *lancharas* oleh orang Portugis, yang dimungkinkan berfungsi sebagai sarana mengangkut barang yang sangat mendukung mobilitas keluar masuk barang dagangan di Samudera Pasai.

Meskipun telah terdapat mata uang emas milik bangsa asing (Portugis) yang lebih tinggi nilainya serta lebih dulu ada (*cruzado*), tetapi dalam segi aspek teknologi penempaan mata uang dari Samudera Pasai dijadikan acuan bagi bandar perdagangan-bandar perdagangan lain, khususnya di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Malaysia dan Brunei Darussalam pada masa selanjutnya dalam bidang teknologi penempaan mata uang logam sebagai alat tukar resmi dalam aktivitas perdagangan, selain mata uang logam asing terutama dari Portugis dan Cina yang ada pada masa itu. Hal tersebut diungkapkan oleh pakar numismatik William L.S. Barrett, bahwa uang emas dari Samudera Pasai dan Aceh yang bertulisan Arab di kedua sisinya kemungkinan merupakan faktor pencetus dalam menciptakan mata uang timah Kerajaan Brunei (Barrett 1988:12 dalam Alfian 1998: 51).

4. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, khususnya pada deskripsi dimensi bentuk (*form*) dapat diperoleh gambaran secara umum perbedaan dan persamaan dari sampel dirham yang dikeluarkan oleh Kerajaan Samudera Pasai pada masa yang berbeda. Adapun perbedaan bentuk secara fisik pada masing-masing dirham yang dikeluarkan secara resmi oleh para penguasa di Kerajaan Samudera Pasai adalah pada ukuran diameter, kadar emas serta beratnya. Walaupun sebenarnya perbedaan tersebut kecil, tetapi hal tersebut berpengaruh pada dimensi bentuk setiap dirham yang dikeluarkan pada masa yang berbeda, terutama pada jumlah bulatan kecil menonjol yang berderet melingkar di bagian sisi tepian dirham. Sedangkan persamaan di antara sampel dirham dari masa yang berbeda tersebut adalah dalam hal penulisan nama sultan penguasa dan gelar Mālik al-Ṭāhir pada satu sisi kecuali

masa Sultan Salah al-Din yang tidak menuliskan Mālik al-Ṭāhir pada dirham yang dikeluarkan pada masa pemerintahannya, sedangkan pada sisi yang lainnya terdapat inkripsi *al-sultān al-ʿādil*.

Sebagai salah satu bentuk kejayaan maritim masa lalu di Nusantara, khususnya dalam bidang perdagangan antarpulau, penciptaan alat tukar berupa mata uang emas yang dikenal dengan sebutan dirham dapat dijadikan sebagai cermin dari masa lalu serta bukti yang tidak dapat disangkal oleh siapa pun mengenai kejayaan masa lalu masyarakat Nusantara, khususnya di Kerajaan Samudera Pasai dalam menciptakan suatu objek budaya material yang dimanfaatkan dalam dunia perdagangan serta menjadi inspirasi dan pencetus bagi penciptaan mata uang logam di daerah lain di yang saat ini merupakan bukan bagian wilayah dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Kepustakaan

- Alfian, Teuku Ibrahim, 1986. *Mata Uang Emas Kerajaan-Kerajaan di Aceh, Banda Aceh*. Banda Aceh: Museum Negeri Aceh.
- , 1998. "Bandar-Bandar Niaga di Sekitar Selat Malaka", dalam *Diskusi Ilmiah Bandar Jalur Sutra* (Kumpulan Makalah Diskusi). Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, hal. 47--84.
- , 2005. *Kontribusi Samudera Pasai Terhadap Studi Islam Awal di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Cenninets Press.
- Barrett, William L.S., 1988. *Brunei and Nusantara: History in Coinage*. Bandar Seri Begawan: Brunei History Centre.
- Cortese, Armando, 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires. An Account of the East, from Red Sea to Japan, written in Malacca and India in 1512-1515*. Translated from Portuguese MS in the Bibliothèque de la Chambre des Députés, Paris, and edited by Armando Cortese. London: Hakluyt Society, 2 vols
- Guillot, Claude dkk., 2008. *Barus Seribu Tahun yang Lalu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, École Française d'Extrême-Orient, Association Archipel dan Puslitbang Arkenas, Forum Jakarta-Paris.
- Mills, J.V.G., 1970, *Ma Huan, Ying-yai Shêng-lan (The Overall Survey of the Ocean Shores) (1433)*. Cambridge University Press for The Hakluyt Society, University Press.
- Pamoentjak, K. St. & Achmad Ichsan, 1993. *Seluk Beluk dan Teknik Perniagaan*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Sodrie, Achmad Cholid dkk., 2007. *Penelitian Arkeologi Samudera Pasai Kecamatan Samudera, Kabupaten Aceh Utara di Lhoksumawe, Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam*, Laporan Penelitian. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional
- Sulaiman, Nasruddin, 1998. "Deureuham Aceh", dalam Buletin *RUMOH ACEH* (informasi dan komunikasi museum). Banda Aceh: Museum Negeri Provinsi Daerah Istimewa Aceh, hal. 14--18.

<http://www.google.com/maps>